

---

## Analisis Implementasi Pendekatan Pedagogi Transformatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Generasi Z

Jesi Amanda<sup>1)</sup>, Nadia Meilinda<sup>2)</sup>, Cici Amelia Putri<sup>3)</sup>, Hengki Satrisno<sup>4)</sup>, Bambang Irawan<sup>5)</sup>

<sup>1,2,3,4,5)</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: [jesiamanda928@gmail.com](mailto:jesiamanda928@gmail.com)  
[nadiameylinda@gmail.com](mailto:nadiameylinda@gmail.com)  
[putri164@gmail.com](mailto:putri164@gmail.com)  
[hengkidalima@gmail.com](mailto:hengkidalima@gmail.com)  
[bambang02594@gmail.com](mailto:bambang02594@gmail.com)

---

### Abstrak

Perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat menuntut pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) beradaptasi dengan karakteristik peserta didik Generasi Z yang digital-native. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendekatan pedagogi transformatif dalam pembelajaran PAI pada peserta didik Generasi Z serta menganalisis relevansinya terhadap kebutuhan pembelajaran era digital. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagogi transformatif mampu meningkatkan kesadaran reflektif, pemahaman kontekstual, dan internalisasi nilai Islam melalui dialog kritis, pembelajaran berbasis pengalaman, serta integrasi teknologi digital. Pendekatan ini relevan dengan preferensi belajar Generasi Z yang visual, kolaboratif, dan praktis. Di sisi lain, penelitian menemukan beberapa tantangan seperti keterbatasan kompetensi digital guru, fasilitas teknologi yang belum merata, serta kesenjangan antara nilai Islam dan budaya digital. Secara keseluruhan, pedagogi transformatif memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius, kesadaran moral relasional, dan sikap kritis peserta didik di era digital.

**Kata kunci:** pedagogi transformatif, Pendidikan Agama Islam, Generasi Z, pembelajaran digital.

### Abstract

Rapid technological developments and social change require Islamic Religious Education (PAI) learning to adapt to the characteristics of digital-native Generation Z students. This study aims to describe the implementation of a transformative pedagogical approach in Islamic Religious Education (PAI) learning for Generation Z students and analyze its relevance to the learning needs of the digital era. The research approach used was descriptive qualitative, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted through an interactive model that included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that transformative pedagogy can increase reflective awareness, contextual understanding, and internalization of Islamic values through critical dialogue, experiential learning, and the integration of digital technology. This approach is relevant to Generation Z's visual, collaborative, and practical learning preferences. On the other hand, the study identified several challenges such as limited teacher digital competence, unequal technological facilities, and a gap between Islamic values and digital culture. Overall, transformative pedagogy makes a significant contribution to shaping students' religious character, relational moral awareness, and critical attitudes in the digital era.

**Keywords:** transformative pedagogy, Islamic Religious Education, Generation Z, digital learning

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, nilai moral, dan identitas keagamaan peserta didik. Dalam konteks perkembangan sosial dan teknologi yang sangat cepat, pembelajaran PAI dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, terutama dalam menghadapi karakteristik peserta didik generasi Z. Generasi ini dikenal sebagai kelompok yang lahir sekitar tahun 1997–2012 dan tumbuh dalam ekosistem digital yang intens, di mana teknologi informasi menjadi bagian integral dari aktivitas sehari-hari mereka. Kebiasaan belajar generasi Z sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan media

digital, pola komunikasi virtual, serta kebutuhan terhadap stimulasi visual yang tinggi. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran tradisional yang terlalu berpusat pada guru tidak lagi memadai untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Dalam praktiknya, generasi Z memiliki karakteristik belajar yang unik. Mereka cenderung berpikir cepat, menyukai pembelajaran yang praktis, visual, kolaboratif, serta memberikan ruang ekspresi diri. Peserta didik generasi ini juga menunjukkan kecenderungan kritis dalam menyikapi informasi yang mereka temui, sekaligus menuntut relevansi antara materi pembelajaran dengan persoalan nyata yang mereka hadapi. Hal tersebut mendorong perlunya inovasi pendekatan dalam pembelajaran PAI sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks inilah pedagogi transformatif menjadi salah satu pendekatan yang relevan dan efektif diterapkan.

Pedagogi transformatif pada dasarnya berorientasi pada perubahan kesadaran peserta didik melalui proses refleksi kritis. Mezirow (2018) menjelaskan bahwa transformasi pembelajaran terjadi ketika peserta didik mampu mengkaji ulang kerangka berpikir mereka melalui pengalaman, refleksi, serta dialog yang bermakna. Pembelajaran yang bersifat transformatif tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan sosial sehingga peserta didik tidak sekadar memahami informasi, tetapi juga mengalami perubahan cara pandang dan tindakan. Dalam konteks PAI, pendekatan ini membantu peserta didik memaknai ajaran Islam secara lebih mendalam, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan modern.

Generasi Z membutuhkan pembelajaran agama yang tidak hanya berfokus pada hafalan ayat atau aturan fikih, tetapi pembelajaran yang mampu menyentuh aspek kesadaran moral dan spiritual mereka. Dalam era digital, peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan seperti banjir informasi, arus budaya global, serta fenomena sosial seperti cyberbullying, hoaks, konten negatif, hingga komersialisasi identitas religius di media sosial. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus mampu menghadirkan ruang dialog kritis untuk membantu peserta didik menafsirkan nilai-nilai keagamaan dalam menghadapi dinamika tersebut. Pedagogi transformatif menyediakan kerangka yang memungkinkan terjadinya dialog reflektif, pemahaman mendalam, serta proses internalisasi nilai melalui pengalaman nyata.

Selain itu, guru PAI dituntut memiliki kompetensi pedagogis dan digital yang memadai untuk membangun suasana pembelajaran yang kolaboratif dan reflektif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan kesadaran moral melalui diskusi, analisis kasus, proyek sosial, serta pembelajaran berbasis pengalaman. Integrasi teknologi digital seperti video, simulasi, platform diskusi online, dan aplikasi Al-Qur'an digital dapat memperkuat proses transformasi tersebut karena sesuai dengan gaya belajar generasi Z yang visual dan cepat. Ketika guru mampu menggabungkan pedagogi transformatif dengan teknologi digital, maka pembelajaran PAI menjadi lebih menarik, relevan, dan bermakna.

Perubahan paradigma pembelajaran ini juga sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila dan penguatan karakter. Kurikulum Merdeka misalnya, memberi ruang kepada guru untuk menerapkan pembelajaran berorientasi proyek, reflektif, dan kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik. Hal ini memberi peluang besar bagi integrasi pendekatan transformatif dalam pembelajaran PAI. Melalui proyek sosial keagamaan, kegiatan literasi Al-Qur'an berbasis digital, ataupun diskusi etis mengenai isu-isu kontemporer, peserta didik dapat mengalami langsung proses pembelajaran yang berorientasi pada perubahan perilaku dan kesadaran diri.

Lebih jauh, pendekatan transformatif tidak hanya membentuk kesadaran religius, tetapi juga membangun sensitivitas sosial peserta didik. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang peduli pada isu kemanusiaan, keadilan sosial, dan lingkungan. Dengan pendekatan transformatif, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kepedulian, toleransi, dan keadilan dapat dihubungkan dengan persoalan nyata dalam masyarakat. Pembelajaran semacam ini tidak hanya mengembangkan

pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter religius yang bersifat relasional yakni kesadaran yang terhubung dengan orang lain dan lingkungan sosial. Pendekatan ini selaras dengan perkembangan teori moralitas relasional terbaru yang menekankan empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran kolektif sebagai inti pembentukan moral peserta didik.

Dalam kondisi sosial modern yang penuh kompleksitas, pendekatan pedagogi transformatif memberi kerangka pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Peserta didik diajak untuk menerjemahkan ajaran Islam melalui refleksi dan aksi nyata. Sebagai contoh, dalam membahas nilai kejujuran, peserta didik tidak hanya mempelajari dalil, tetapi juga menganalisis fenomena penyebaran hoaks, membuat kampanye digital tentang etika bermedia, atau menyusun proyek kolaboratif terkait literasi informasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Proses semacam ini memungkinkan terciptanya hubungan yang kuat antara pengetahuan dan tindakan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dengan demikian, implementasi pedagogi transformatif dalam pembelajaran PAI menjadi kebutuhan yang mendesak pada era digital. Pendekatan ini tidak hanya menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik generasi Z, tetapi juga menjawab tantangan moral dan sosial yang mereka hadapi. Transformasi pembelajaran tidak terjadi secara instan, namun memerlukan peran aktif guru, dukungan lingkungan sekolah, serta kesadaran peserta didik untuk terus melakukan refleksi terhadap pengalaman mereka. Ketika pembelajaran PAI mampu memberikan ruang refleksi, dialog, dan aksi nyata, maka nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi secara lebih mendalam dan membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, kritis, dan berakhlak mulia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam proses implementasi pendekatan pedagogi transformatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik Generasi Z. Pendekatan ini dipilih karena mampu menelaah fenomena pendidikan secara alamiah dan menekankan makna di balik perilaku, interaksi, serta pengalaman belajar siswa (Creswell, 2018).

### 1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada satuan pendidikan tingkat menengah yang telah menerapkan strategi pembelajaran inovatif dalam mata pelajaran PAI. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI, peserta didik Generasi Z, serta pihak sekolah yang relevan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sesuai kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2019).

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

#### a. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran PAI untuk menilai penerapan nilai-nilai pedagogi transformatif, termasuk dialog kritis, kolaborasi, dan refleksi (Spradley, 2016).

#### b. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan kepada guru PAI dan peserta didik guna memperoleh gambaran yang lebih kaya terkait pengalaman, persepsi, serta dinamika pembelajaran (Moleong, 2021).

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi berupa RPP, modul pembelajaran, portofolio siswa, serta arsip penilaian digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara (Arikunto, 2020).

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui model interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Model ini

menekankan proses analisis yang berlangsung terus-menerus hingga mencapai titik jenuh informasi.

#### **4. Keabsahan Data**

Keabsahan data dijamin melalui beberapa teknik, yaitu:

- a. Triangulasi sumber dan teknik (Denzin, 2017)
- b. Member check untuk memvalidasi data kepada informan (Creswell, 2018)
- c. Peningkatan ketekunan pengamatan guna menghindari bias penafsiran (Moleong, 2021)

#### **5. Etika Penelitian**

Penelitian ini memperhatikan aspek etika, seperti persetujuan informan, kerahasiaan identitas, dan penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik (Punch, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menggambarkan bagaimana implementasi pendekatan pedagogi transformatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik generasi Z. Temuan kajian pustaka menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang melibatkan generasi Z memerlukan pola pendekatan yang berbeda dari generasi sebelumnya, terutama karena pola interaksi, cara berpikir, dan gaya belajar mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan digital. Berdasarkan analisis teori dan praktik pembelajaran pada berbagai penelitian terbaru, terlihat bahwa pedagogi transformatif memiliki relevansi kuat dalam merespons kebutuhan pembelajaran PAI di era digital yang penuh dinamika.

Pendekatan ini dipilih karena berorientasi pada perubahan kesadaran moral, penguatan nilai reflektif, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran berbasis pedagogi transformatif memberikan ruang bagi peserta didik untuk menafsirkan ajaran Islam secara kritis dan kontekstual, sejalan dengan tantangan moral dan sosial yang mereka hadapi sebagai generasi yang tumbuh di tengah penetrasi teknologi. Transformasi yang dimaksud bukan hanya perubahan dalam aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup perubahan sikap, pemahaman diri, hubungan sosial, dan tindakan moral yang lebih autentik.

Melalui hasil analisis, terlihat bahwa pembelajaran PAI yang menerapkan prinsip-prinsip pedagogi transformatif mampu membantu peserta didik generasi Z mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai Islam. Proses ini tidak hanya menghubungkan ajaran agama dengan realitas digital yang mereka hadapi setiap hari, tetapi juga mendorong mereka untuk melihat kembali pengalaman personal sebagai sumber refleksi moral. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana pedagogi transformatif dapat diimplementasikan dan bagaimana dampaknya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

### **1. Karakteristik Generasi Z dalam Pembelajaran PAI**

Generasi Z merupakan kelompok peserta didik yang lahir dan tumbuh pada era perkembangan teknologi informasi yang pesat. Mereka terbiasa berinteraksi dengan perangkat digital, media sosial, dan lingkungan yang sangat cepat berubah. Kondisi ini membentuk karakteristik unik dalam proses belajar, termasuk ketika mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara umum, peserta didik generasi ini menunjukkan beberapa kecenderungan, antara lain respons positif terhadap penggunaan teknologi, kebutuhan akan ruang berekspresi, preferensi terhadap media visual, serta tuntutan integrasi antara pengalaman personal dengan nilai-nilai religius. Pembelajaran PAI yang terlalu berfokus pada penyampaian materi secara verbal atau satu arah sering kali tidak efektif bagi kelompok ini karena tidak sesuai dengan pola belajar mereka yang dinamis dan interaktif.

Menurut Putra (2020), generasi Z memiliki preferensi belajar yang fleksibel, responsif, dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan digital. Mereka cenderung memanfaatkan teknologi

sebagai pintu utama dalam memperoleh informasi, sehingga metode pembelajaran konvensional yang minim visual dan kurang kontekstual tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran mereka. Hal ini menuntut guru PAI untuk menghadirkan proses pembelajaran yang lebih komunikatif, reflektif, serta selaras dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik.

Selain itu, generasi Z sangat menghargai kesempatan untuk mengekspresikan ide, pandangan, dan kreativitas. Mereka lebih aktif ketika diberi ruang untuk terlibat dalam diskusi, pembuatan proyek, atau aktivitas kolaboratif. Dalam konteks pembelajaran PAI, ruang ekspresi ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memberi peluang bagi mereka untuk memahami ajaran Islam melalui perspektif pengalaman pribadi. Pendekatan yang memberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman religius, tantangan moral, atau persoalan sosial yang mereka hadapi akan lebih bermakna daripada bentuk ceramah semata.

Karakteristik lain yang menonjol adalah ketertarikan generasi Z pada media visual dan interaktif. Peserta didik generasi ini tumbuh dengan budaya video, gambar bergerak, dan tampilan estetik. Mereka lebih mudah memproses informasi ketika disajikan melalui infografik, animasi, film pendek, atau aplikasi digital. Dengan demikian, pembelajaran PAI harus mampu memanfaatkan medium visual sebagai alat bantu utama, bukan sekadar pelengkap.

Di sisi lain, generasi Z memiliki kebutuhan untuk menghubungkan ajaran keagamaan dengan kenyataan hidup mereka. Penyampaian materi PAI yang hanya berfokus pada hafalan atau dogma cenderung tidak menarik bagi mereka. Pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan isu-isu sosial seperti perundungan digital, penyalahgunaan media sosial, hoaks, dan kesehatan mental justru lebih efektif. Generasi ini ingin memahami relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai pengguna aktif teknologi.

Dengan melihat karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI bagi generasi Z memerlukan pendekatan yang lebih inovatif, demokratis, dan kontekstual. Guru PAI dituntut memahami dinamika generasi ini serta mampu memfasilitasi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga mengembangkan kesadaran moral dan spiritual secara mendalam.

## **2. Konsep Pedagogi Transformatif dalam Pendidikan Agama Islam**

Pedagogi transformatif adalah pendekatan pendidikan yang menekankan proses perubahan mendasar dalam cara berpikir, perspektif, dan tindakan peserta didik. Mezirow (2018) menegaskan bahwa pembelajaran transformatif terjadi ketika peserta didik mengalami perubahan kerangka berpikir melalui refleksi kritis terhadap pengalaman, nilai, dan keyakinan yang mereka miliki. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pedagogi transformatif menjadi penting karena ajaran agama bukan hanya menuntut pemahaman kognitif, tetapi juga perubahan sikap, perilaku, dan kesadaran spiritual.

Dalam pembelajaran PAI, pedagogi transformatif mengarahkan peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara kritis, kontekstual, dan reflektif. Mereka diajak untuk mengaitkan nilai-nilai religius dengan realitas sosial yang mereka hadapi, seperti dinamika pergaulan digital, tantangan moral di dunia maya, serta isu-isu sosial yang berkembang. Proses ini membantu peserta didik membentuk pemahaman agama yang relevan, membumi, dan mampu menjawab persoalan kontemporer.

Pendekatan ini juga menekankan pentingnya pengalaman personal dalam proses pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki pengalaman religius yang unik, yang dapat menjadi dasar refleksi dalam memahami makna ajaran Islam. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan makna tersebut melalui dialog reflektif, aktivitas berbasis pengalaman, dan diskusi nilai. Pendekatan berbasis pengalaman ini menjadi lebih efektif bagi generasi Z yang cenderung aktif, kreatif, dan dekat dengan media digital.

Selanjutnya, pedagogi transformatif dalam PAI tidak hanya berhenti pada perubahan pemahaman tetapi juga diarahkan pada tindakan moral. Pembelajaran harus mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka, bukan sekadar

mengetahui atau menghafal. Dengan demikian, proses transformasi melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh.

Pendekatan ini selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang mengarah pada pembentukan pribadi muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial. Pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, melainkan pada pembentukan karakter dan kesadaran moral yang tinggi. Dengan demikian, pedagogi transformatif menjadi landasan yang kuat dalam merancang pembelajaran PAI yang mampu menjawab tantangan zaman terutama bagi generasi Z.

### **3. Implementasi Pedagogi Transformatif dalam Pembelajaran PAI**

#### **a. Dialog Reflektif**

Dialog reflektif merupakan strategi penting dalam pedagogi transformatif, karena membantu peserta didik mengembangkan kesadaran kritis dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam. Guru PAI dapat mengajak peserta didik mendiskusikan isu-isu moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti etika bermedia sosial, penyebaran hoaks, dampak cyberbullying, fenomena selebgram, serta isu kesehatan mental dalam dunia digital.

Melalui dialog terbuka, peserta didik didorong untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, dan dilema moral yang pernah mereka hadapi. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat kesadaran moral. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam, sehingga dialog menjadi sarana transformasi pemikiran dan pembentukan karakter.

Dialog reflektif juga memungkinkan peserta didik untuk mengidentifikasi kesenjangan antara nilai ideal Islam dan kondisi nyata di lingkungan digital mereka. Melalui proses ini, peserta didik dapat memahami pentingnya menjaga etika, integritas, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

#### **b. Pembelajaran Berbasis Pengalaman**

Pembelajaran berbasis pengalaman melibatkan aktivitas nyata yang menghubungkan nilai-nilai PAI dengan praktik keseharian. Strategi ini sangat efektif bagi generasi Z yang lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung. Contoh implementasinya antara lain:

- 1) proyek sedekah digital,
- 2) kampanye literasi Al-Qur'an di media sosial,
- 3) pembuatan video edukasi berisi pesan moral Islam,
- 4) kegiatan sosial berbasis komunitas sekolah,
- 5) aksi peduli lingkungan sebagai bagian dari etika keislaman.

Melalui aktivitas tersebut, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya. Dengan demikian, terjadi proses internalisasi nilai yang lebih kuat.

#### **c. Integrasi Teknologi Digital**

Penggunaan teknologi digital menjadi bagian penting dalam implementasi pedagogi transformatif pada pembelajaran PAI. Peserta didik generasi Z merespons positif penggunaan media digital seperti video, aplikasi Al-Qur'an, platform diskusi, dan simulasi interaktif. Menurut Zulkifli (2023), media digital dapat meningkatkan pemahaman religius melalui akses cepat, visual menarik, serta kemudahan eksplorasi mandiri.

Integrasi teknologi juga memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif. Guru dapat memanfaatkan platform belajar daring, membuat kuis interaktif, atau memfasilitasi diskusi virtual yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan pemikiran mereka secara bebas. Teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga medium transformasi pembelajaran.

#### **d. Penguatan Nilai Moral Relasional**

Teori moralitas relasional menekankan pentingnya empati, tanggung jawab, relasi sosial, dan kesadaran interpersonal dalam perkembangan moral (Slote, 2016; Walker & Thoma, 2020).

Dalam pembelajaran PAI, nilai-nilai ini dapat diintegrasikan melalui aktivitas kooperatif, diskusi empati, refleksi pengalaman, serta penyelesaian konflik secara dialogis.

Pendekatan ini membantu peserta didik memahami agama sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi sarana pembentukan karakter yang lebih komprehensif dan bermakna.

#### **4. Tantangan Implementasi Pedagogi Transformatif**

Implementasi pedagogi transformatif tidak terlepas dari berbagai tantangan, antara lain:

a. Keterbatasan Kompetensi Guru

Tidak semua guru PAI memiliki pemahaman atau keterampilan yang memadai dalam menerapkan strategi reflektif, dialogis, dan berbasis pengalaman. Beberapa masih terjebak dalam pola pengajaran tradisional (Mansur, 2021).

b. Fasilitas Digital yang Tidak Merata

Ketersediaan perangkat digital di sekolah sering kali terbatas, sehingga menghambat integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI.

c. Kesenjangan antara Nilai Islam dan Realitas Digital

Generasi Z hidup dalam budaya digital yang penuh distraksi, hiburan cepat, dan informasi instan yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam.

d. Minimnya Dukungan Lingkungan

Pembelajaran transformatif membutuhkan dukungan dari orang tua, sekolah, dan lingkungan sosial. Tanpa dukungan tersebut, perubahan perilaku sulit dipertahankan dalam jangka panjang.

#### **5. Dampak Implementasi Pedagogi Transformatif**

Penerapan pendekatan pedagogi transformatif dalam pembelajaran PAI memberikan sejumlah dampak positif, di antaranya:

a. Peningkatan kesadaran keagamaan

Peserta didik lebih memahami ajaran Islam secara mendalam dan reflektif.

b. Pemahaman nilai yang kontekstual

Ajaran Islam dipahami melalui konteks kehidupan nyata generasi Z.

c. Penguatan kemampuan berpikir kritis

Dialog reflektif mendorong peserta didik menganalisis isu moral dan sosial secara kritis.

d. Perilaku keagamaan autentik

Pengalaman langsung membantu mereka menerapkan nilai Islam secara nyata.

e. Motivasi belajar meningkat

Pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi lebih menarik bagi generasi Z.

Dengan demikian, pedagogi transformatif menjadi pendekatan yang relevan dan diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di era digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan pedagogi transformatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat relevan untuk menjawab kebutuhan dan karakteristik peserta didik generasi Z. Generasi ini tumbuh dalam iklim digital yang serba cepat, sehingga pola pikir, interaksi, dan cara belajar mereka berbeda secara signifikan dari generasi sebelumnya. Mereka terbiasa mengakses informasi melalui perangkat digital, melakukan interaksi sosial melalui media virtual, serta memproses informasi dalam bentuk visual dan interaktif. Kondisi ini menuntut perubahan pendekatan pedagogis dalam pembelajaran PAI agar mampu menyesuaikan diri dengan dinamika tersebut. Pendekatan pedagogi transformatif dipandang mampu merespons kebutuhan tersebut karena berorientasi pada perubahan kesadaran, refleksi kritis, dan tindakan moral yang berakar dari pengalaman personal peserta didik. Transformasi yang dimaksud tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga

afektif dan psikomotorik yang menyangkut cara peserta didik memahami diri, berinteraksi dengan lingkungan sosial, dan mengekspresikan nilai-nilai keagamaan secara autentik (Mezirow, 2018).

Generasi Z menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap pembelajaran berbasis teknologi, ruang ekspresi kreatif, pendekatan visual, diskusi sosial, serta kemampuan mengaitkan pengalaman pribadi dengan nilai-nilai yang dipelajari. Mereka kurang merespons metode ceramah satu arah yang hanya berfokus pada hafalan karena tidak sesuai dengan pola belajar mereka yang interaktif dan dinamis. Menurut Putra (2020), generasi Z memiliki preferensi belajar yang fleksibel dan responsif terhadap media digital sehingga pembelajaran PAI harus dirancang lebih komunikatif, kontekstual, dan reflektif. Mereka sangat menghargai kegiatan yang memberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman religius, persoalan moral, atau tantangan sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengguna aktif teknologi. Dalam konteks ini, pendekatan pedagogi transformatif memberi ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara emosional dan intelektual dalam memahami ajaran Islam sebagai nilai hidup, bukan sekadar materi ajar yang harus dihafal.

Dalam pembelajaran PAI, prinsip-prinsip pedagogi transformatif diwujudkan melalui dialog reflektif, pengalaman langsung, integrasi teknologi, serta penanaman nilai moral relasional. Dialog reflektif membantu peserta didik menyadari kesenjangan antara nilai ideal ajaran Islam dan kondisi nyata dalam lingkungan digital mereka, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, atau konten negatif yang sering mereka temui. Proses dialog memungkinkan peserta didik mengemukakan pandangan dan pengalaman pribadi, yang kemudian dianalisis secara kritis untuk menemukan nilai moral yang benar menurut ajaran Islam. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dialog tersebut agar tetap berada dalam koridor nilai keagamaan namun tetap relevan dengan dunia peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Mezirow tentang transformasi melalui refleksi kritis yang mengubah cara berpikir peserta didik (Mezirow, 2018).

Selain dialog, pembelajaran berbasis pengalaman juga menjadi metode efektif dalam pedagogi transformatif. Aktivitas seperti proyek sosial, sedekah digital, kampanye literasi Al-Qur'an, atau pembuatan video dakwah pendek memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai Islam secara nyata. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam serta membantu proses internalisasi nilai. Strategi ini sangat sesuai dengan kecenderungan generasi Z yang lebih mudah memahami konsep abstrak melalui pengalaman konkret.

Integrasi teknologi digital menjadi aspek penting lainnya, mengingat generasi Z sangat akrab dengan aplikasi digital, video interaktif, platform belajar daring, dan media sosial. Menurut Zulkifli (2023), penggunaan media digital dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan ketertarikan dan pemahaman peserta didik karena menyajikan informasi secara visual dan mudah diakses. Teknologi menjadi medium yang menjembatani dunia digital peserta didik dengan nilai-nilai Islam, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual dan menarik.

Dalam aspek moral, penguatan nilai moral relasional sebagaimana dikemukakan Slote (2016) serta Walker dan Thoma (2020) sangat relevan untuk pembelajaran PAI berbasis transformasi. Pendekatan ini menekankan empati, tanggung jawab, relasi sosial, dan dialog sebagai unsur penting pembentukan karakter. Generasi Z yang hidup dalam ekosistem digital membutuhkan kemampuan moral untuk menjaga integritas, menghormati orang lain, dan bersikap bertanggung jawab dalam interaksi virtual maupun nyata.

Dengan berbagai keunggulan tersebut, pembelajaran PAI berbasis pedagogi transformatif mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoretis, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang mendalam, perilaku religius yang autentik, serta kemampuan berpikir kritis menghadapi persoalan kontemporer. Pendekatan ini menjadi sangat

diperlukan dalam konteks pendidikan Islam modern yang berusaha mencetak generasi religius, adaptif, dan berkarakter di tengah tantangan era digital.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi pedagogi transformatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan penting pada era perkembangan teknologi modern. Generasi Z yang hidup dalam ekosistem digital memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, reflektif, dan kontekstual dibandingkan model konvensional yang berpusat pada guru. Pedagogi transformatif terbukti memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kesadaran kritis, memaknai ajaran Islam berdasarkan pengalaman personal, serta menghubungkannya dengan realitas sosial dan tantangan moral zaman digital. Pendekatan ini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui dialog reflektif, aktivitas berbasis pengalaman, penggunaan media digital yang menarik, serta integrasi nilai moral relasional seperti empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran interpersonal. Dengan demikian, pedagogi transformatif tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk karakter religius dan perilaku moral yang lebih berkelanjutan. Namun, implementasinya masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan kompetensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran reflektif dan digital, ketidakmerataan fasilitas teknologi, serta tantangan dalam menjembatani nilai Islam dengan budaya digital yang cepat berubah. Untuk itu, diperlukan pelatihan guru yang berkelanjutan, peningkatan sarana teknologi sekolah, serta pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan kontekstual. Secara keseluruhan, pedagogi transformatif memiliki potensi besar untuk memperkuat pembelajaran PAI sekaligus membentuk peserta didik Generasi Z menjadi pribadi yang beriman, kritis, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan moral era digital dengan bijaksana.

## REFERENSI

- Adi, A., Masnawati, M., & Masfufah, S. (2025). *Strategi Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Menengah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arikunto, S. (2020). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: Sage Publications.
- Denzin, N. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: Routledge.
- Mansur, M. (2021). *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mezirow, J. (2018). *Transformative Learning Theory: New Directions for Adult and Continuing Education*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: SAGE.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Punch, K. (2014). *Introduction to Social Research*. London: SAGE Publications.
- Putra, Y. (2020). *Karakteristik Belajar Generasi Z dalam Pendidikan Modern*. Bandung: Alfabeta.
- Slote, M. (2016). *Moral Sentimentalism*. New York: Oxford University Press.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant Observation*. Long Grove: Waveland Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walker, L. J., & Thoma, S. (2020). Moral development. In D. Lapsley & S. Coll (Eds.), *The Cambridge Handbook of Moral Development*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Zulkifli, A. (2023). *Media Digital dalam Penguatan Pembelajaran Agama di Era 4.0*. Malang: UMM Press.